

IBM PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA KELUARGA PEMULUNG DENGAN MEMANFAATKAN SAMPAH ANORGANIK

Rastina¹⁾, Muhammad Arsyad¹⁾, Muhammad Islah¹⁾

¹⁾ Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

ABSTRACT

Household waste, especially inorganic waste, is a problem in itself because this type of waste is difficult to degrade. The participation of scavenger women in managing household waste, especially inorganic waste, will be very beneficial for the environment. The problem is how to collect and manage inorganic waste that is collected by scavengers located in the Telkomas housing area, precisely on telegraph street and how to provide knowledge to housewives to minimize inorganic waste by using it as handicraft items with economic value. The method used is by holding training and practical activities directly to housewives at the location of the activity, namely in the scavenger settlement. The training material includes an overview of household inorganic waste, as well as how to manage and process it into handicraft items with economic value. The types of waste used are limited to mineral drink bottles, plastic bottles and glass drinks. Activities will be carried out by means of lectures and demonstrations. The lecture method is to explain about inorganic waste processing which will be used as handicrafts with economic value. The results of the training activities are expected to provide skills for scavenger families in managing inorganic waste, especially plastic waste, into handicraft items that have a selling value, such as flower pot products, flower jewelry, baskets and tissue holders made from trash. used plastic packaging.

Keywords: Empowerment, scavenger mothers, inorganic waste

1. PENDAHULUAN

Sampah di Indonesia merupakan masalah yang serius dan juga menjadi masalah sosial, ekonomi, dan budaya. Hampir di semua kota di Indonesia mengalami kendala dalam mengolah sampah terutama di kota-kota besar. Fenomena yang terjadi di lapangan yang menunjukkan bahwa dari hari ke hari para pemulung telah mewarnai kehidupan di hampir semua kota besar dan kecil di Indonesia, termasuk di Kota Makassar. Kehadiran mereka di Kota Makassar bukanlah sesuatu hal yang baru. Fenomena para pemulung menempati suatu tempat tinggal bersama dengan semua anggota keluarganya semakin marak, meramaikan hampir di semua sudut Kota Makassar. Pada siang hari mereka berpindah dan berkeliling dari satu tempat sampah ke tempat sampah lainnya, sementara pada malam hari mereka hidup di rumah-rumah gubuk, di emperan toko, pinggir jalan, dan ruang publik lainnya. Mengamati fenomena kehidupan pemulung seperti itu menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan bagian yang menyatu dan tak terpisahkan dari keseharian mereka. Keadaan komunitas pemulung seperti itu, diperparah oleh makin derasnya pengaruh globalisasi, menyebabkan keadaan kota semakin mengalami tekanan yang lebih keras daripada keadaan sebelumnya. Akibatnya, memunculkan kecenderungan sebagian warga kota, terutama masyarakat miskin bersifat pasrah dan acuh tak acuh dalam menghadapi masa depan dan menyerah pada nasib. Keadaan seperti ini jelas tidak bisa dibiarkan berlangsung secara terus menerus karena bisa mengancam kehidupan keluarga atau dalam istilah "*kematian keluarga (the death of the family)*".

Kemiskinan bukan hanya sekedar kekurangan pendapatan atau tidak dimilikinya modal usaha, tetapi lebih daripada itu yang sesungguhnya membelenggu keluarga dan masyarakat miskin di perkotaan adalah perangkat kemiskinan atau lebih pantas disebut lingkaran setan kemiskinan. Kemiskinan ditandai dengan ketidakberdayaan, yakni ketidakmampuan para keluarga miskin menyediakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menghadapi suatu keadaan atau suatu situasi darurat, seperti datangnya bencana alam, kegagalan panen, atau epidemi penyakit menular yang tiba-tiba menimpa keluarganya. Oleh karena itu, pemberdayaan ibu rumah tangga keluarga pemulung menjadi sangat penting diperhatikan. Pertimbangannya adalah pemulung perempuan semakin bertambah banyak, tingkat pendidikan kaum perempuan cenderung lebih rendah daripada tingkat pendidikan kaum laki-laki, hak reproduksi kaum perempuan cenderung dipaksakan, dan peristiwa kekerasan lebih sering menimpa kaum perempuan, termasuk perempuan pemulung. Pemberdayaan dimaksudkan agar mereka mempunyai kesempatan, peluang atau "akses dalam kontrol terhadap" (*access to and control over*) semua aspek dan bidang pembangunan. Dengan pemberdayaan para ibu rumah tangga pemulung diharapkan kualitas perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga dapat meningkat dan berkembang dengan baik, sehingga mereka dapat menjalankan fungsi keluarga dan meningkatkan kualitas keluarga.

¹ Korespondensi penulis: Rastina, Telp.081342527712, rastinaachmad@gmail.com

Beberapa tahun yang lalu inisiatif dari Ibu Siti Yuliani Komar mendirikan komunitas yang diberi nama TASAFA (Komunitas Sahabat Dhuafa). TASAFA adalah komunitas yang bergerak di bidang sosial seperti membantu pemulung, panti asuhan, maupun membantu kaum dhuafa yang lain yang butuh pertolongan. TASAFA mempunyai banyak donatur dari berbagai kalangan karena semua kegiatan mereka diposting di media sosial. Akan tetapi beberapa bulan belakangan ini, kegiatan TASAFA fokus dengan kegiatan rutin saja yaitu membagikan konsumsi di hari Jumat dan warung gratis pada hari Minggu. Kekurangan sumber daya manusia menyebabkan TASAFA hanya bisa menjalankan sebagian program kerjanya secara rutin, sehingga kegiatan yang lain sudah jarang tersentuh seperti pemukiman pemulung ini.

2. PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahapan pelaksanaan kegiatan IbM di pemukiman pemulung dengan beberapa tahapan yang pertama adalah Ibu-ibu rumah tangga di daerah tersebut diundang untuk berkumpul di salah satu rumah warga, kemudian diberikan materi tentang seluk-beluk limbah rumah tangga dan bahaya yang bisa ditimbulkannya bagi lingkungan, serta upaya mengelola sampah anorganik rumah tangga dengan gerakan 3R yaitu *reuse* (pakai ulang), *reduce* (mengurangi timbulnya sampah), dan *recycle* (mendaur ulang menjadi barang yang berguna). Kemudian memberikan pelatihan/demonstrasi pembuatan barang kerajinan dari sampah anorganik yang dapat bernilai ekonomi. Untuk menambah motivasi ibu-ibu rumah tangga dalam menambah *income* keluarga dari barang kerajinan hasil daur ulang sampah anorganik tersebut, didatangkan narasumber yang telah sudah berpengalaman dan sukses menjalankan program daur ulang sampah anorganik. Satu bulan kemudian diadakan evaluasi keberhasilan kegiatan.

Pihak yang terlibat pada tahap ini yakni tim pelaksana IbM (dosen), masyarakat pemulung. Pada tahap inilah yang diharapkan pada pelaksanaan IbM adalah memberikan *skill* serta pengetahuan tentang seluk beluk sampah dan bagaimana meningkatkan nilai tambah sampah dapat menghasilkan produk yang mempunyai nilai konsumsif sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dilakukan dengan beberapa tahapan yang telah dijadwalkan dan setiap anggota tim pelaksana secara bergantian menyampaikan materi sebagai berikut:

1) Pemberian Materi tentang Seluk Beluk Limbah

Pertama tama Ibu-ibu rumah tangga di daerah tersebut diundang untuk berkumpul di salah satu rumah warga, kemudian diberikan materi tentang: Seluk-beluk limbah rumah tangga, Bahaya yang bisa ditimbulkannya bagi lingkungan, Upaya mengelola sampah anorganik rumah tangga, serta Mengenalkan gerakan 3R yaitu *reuse* (pakai ulang), *reduce* (mengurangi timbulnya sampah), dan *recycle* (mendaur ulang menjadi barang yang berguna).

2) Memberikan Pelatihan/demonstrasi

Memberikan pelatihan/demonstrasi pembuatan barang kerajinan dari sampah anorganik yang dapat bernilai ekonomi. Untuk menambah motivasi ibu-ibu rumah tangga dalam menambah *income* keluarga dari barang kerajinan hasil daur ulang sampah anorganik tersebut, Demonstrasi dilakukan oleh Rastina, dibantu oleh tim.

Berikut foto-foto pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim ditunjukkan pada gambar 1 dan gambar 2.

Berdasarkan seluruh kegiatan pengabdian masyarakat ini telah terlaksana tanpa ada kendala yang berarti dan seluruh peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Bantuan dan dukungan dari pihak dan masyarakat pemulung sangat membantu kelancaran kegiatan ini.



Gambar 1. Tim pelaksana IbM



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat disimpulkan kegiatan ini sangat bermanfaat dimana ibu-ibu mempunyai kegiatan positif dan bisa mengolah sampah anorganik menjadi lebih ekonomis dan dapat meningkatkan pendapatan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1987. Buku Petunjuk Pencegahan dan Penanggulangan Pencemaran Limbah Padat dan Cair Industri. Jakarta: Departemen Perindustrian

Moh. Soerjani, Rofiq Ahmad, dan Rozy Munir. 1987. Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan. Jakarta: Penerbit UI Press.

Hastuti dan Dyah Respati SS. 2009. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi.